



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 4807-4822

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Diskriminasi Perempuan Penyandang Difabel Dalam Drama Korea Extraordinary Attorney Woo (2022)

Muhammad Fadhil Adhim<sup>1✉</sup>, Sulyana Dadan<sup>2</sup>, Hendri Restuadhi<sup>3</sup>, Tri Wuryaningsih<sup>4</sup>

Universitas Jenderal Soedirman

Email: [mfadhiladhim456@gmail.com](mailto:mfadhiladhim456@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi diskriminasi pada perempuan penyandang difabel (autis) melalui beberapa potongan adegan dalam film drama Korea Extraordinary Attorney Woo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika dari Roland Barthes. Kemudian teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan dokumentasi. Menggunakan teori Stigma milik Erving Goffman. Dari hasil penelitian, film ini merepresentasikan diskriminasi pada perempuan penyandang difabel dengan spektrum autis yang dimiliki oleh Pengacara Woo Young Woo. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu makna denotasi yang muncul dalam 3 adegan film yang merepresentasikan diskriminasi pada perempuan penyandang difabel (autis) yaitu terdapat diskriminasi yang dialami oleh Woo Young Woo dalam pekerjaannya sebagai pengacara dan kehidupan bermasyarakatnya. Lalu makna konotasi dalam film ini adalah bagaimana film drama Korea ini menyampaikan pesan bahwa menjadi perempuan penyandang difabel dengan spektrum autis tidaklah mudah. Terdapat mitos yang muncul dalam film ini seperti stigma negatif perempuan difabel (autis) yang serba kekurangan, berpikiran lemah dan tak berdaya serta beban bagi pasangannya dan aib bagi orang lain. Selain itu, hasil dari analisa teori Stigma Erving Goffman memberikan kesimpulan bahwa stigma yang sudah diberikan kepada perempuan penyandang difabel (autis) termasuk kedalam stigma blemishes of individual character.

Kata Kunci: Spektrum Autis, Representasi, Stigma, Roland Barthes, Semiotika

## Abstract

The purpose of this research is to understand the representation of discrimination against women with disabilities (autism) through several scenes in the Korean drama film "Extraordinary Attorney Woo." This study employs a qualitative descriptive method with semiotic analysis by Roland Barthes. The data collection techniques used are observation and documentation, guided by Erving Goffman's Stigma theory. From the research findings, the film represents discrimination against women with autism spectrum disabilities as portrayed by Attorney Woo Young Woo. The conclusion of this study is that the denotative meaning evident in three film scenes representing discrimination against women with autism spectrum disabilities is the discrimination experienced by Woo Young Woo in her role as a lawyer and her social life. The connotative meaning in this film conveys the message that being a woman with a disability on the autism spectrum is not easy. Myths depicted in the film include negative stereotypes of disabled women (autism) as being deficient, mentally weak, powerless, burdensome to their partners, and a disgrace to others. Furthermore, the analysis of Erving Goffman's Stigma theory concludes that the stigma attached to women with disabilities (autism) falls under the category of "blemishes of individual character."

Keywords: Autism Spectrum, Representation, Stigma, Roland Barthes, Semiotics

## PENDAHULUAN

Perempuan, sebagai salah satu komponen masyarakat yang berkontribusi signifikan dalam pembangunan dan kemajuan suatu bangsa, seharusnya memiliki akses yang sama terhadap keadilan seperti halnya dengan laki-laki (Megawangi, 1999: 95-96, Umar, 2001: 39, Marsot, 2000: 51). Namun, kenyataannya kultur patriarki membentuk perbedaan perilaku, status, dan otoritas laki-laki dan perempuan dimasyarakat kemudian menjadi hierarki gender. Akibat hierarki gender dalam masyarakat, perempuan ditempatkan pada posisi nomor dua dan seringkali ditempatkan di bawah laki-laki yang dapat mengakibatkan berbagai bentuk diskriminasi terhadap mereka. Apalagi jika perempuan dengan status penyandang difabel, masalah kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain ternyata menimbulkan anggapan dan pandangan negatif dari masyarakat, sehingga berdampak terhadap keberlangsungan hidup ditengah masyarakat. Perempuan penyandang difabel autisme banyak mendapat pandangan negatif dari masyarakat berupa *stereotype*, prasangka, dan batasan - batasan yang berakibat memandang diri sendirinya merasa tidak mampu (Lahey, 2004). Hal itu membuat kerentanan bagi perempuan penyandang difabel autisme.

Banyak peristiwa yang menyayat hati dengan jelas menunjukkan adanya masalah serius terkait diskriminasi terhadap kelompok rentan, terutama individu dengan penyandang difabel seperti autisme. Diskriminasi bisa datang dimana saja, terbukti dalam

berita berjudul "Hina Lukisan Anak Autisme, Wali Kota di Venezuela Ditangkap". Wali Kota El Tigre, Venezuela, yang bernama Ernesto Paraqueima ditangkap pada Kamis, 4 Mei 2023 karena diduga melanggar Undang-Undang Perlindungan Anak dan Anti Diskriminasi. Paraqueima ditangkap setelah rekaman audionya yang berisi penghinaan terhadap lukisan mural anak-anak penyandang difabel autis viral di media sosial. Selain itu, pada tahun 2019, di Kota Chattanooga, Negara Bagian Tennessee, Amerika Serikat, berita yang berjudul "Cium dan Peluk Teman, Bocah Autis Dilabeli Predator Seks Oleh Sekolah". Bocah autis yang mendapatkan diskriminasi, dengan pelabelan predator seks oleh pihak sekolah. Hanya karena mencium dan peluk teman, bocah autis yang berusia 5 tahun dilaporkan ke Negara Bagian Tennessee atas kegiatan seksualnya.

Tak bisa dipungkiri bahwa perempuan penyandang difabel autis memiliki diskriminasi bertingkat yang disebabkan oleh kondisi kemampuan yang berbeda serta diskriminasi karena seorang perempuan. Tak sampai disitu, perempuan penyandang difabel autis tidak hanya mendapat diskriminasi dari pihak laki-laki, mereka pun tak luput mendapatkan diskriminasi dari perempuan yang berkondisi normal. Pemberian pelabelan negatif dalam lingkungan masyarakat, dan dianggap tidak mandiri, tidak bisa bekerja, tidak bisa bersosialisasi, bahkan ada yang menganggap bahwa mereka tidak bisa melakukan hubungan seksual hingga tidak pantas memiliki anak maupun menjadi seorang ibu. Kenyataan tersebut tentunya sangat memprihatinkan, padahal mendapatkan difabel bukanlah kehendak atau keinginan setiap orang.

Penelitian yang dilakukan oleh Douglas A. Brownridge, membandingkan bahwasanya kekerasan yang terjadi terhadap perempuan difabel dengan perempuan non-difabel tergolong jauh lebih tinggi. Berdasarkan sampel yang dilakukan pada 62 orang perempuan, ditemukan sebanyak 33% perempuan difabel mengalami kekerasan dan 22% menimpa perempuan tanpa disabilitas (Syafi'ie, 2014). CATAHU 2022 mencatat terdapat 42 kasus KBG terhadap perempuan disabilitas atau difabel. Dalam data tersebut menunjukkan bahwa perempuan dengan disabilitas intelektual rentan menjadi korban kekerasan karena faktor *stereotype* negatif dalam pergaulan masyarakat terhadap mereka, belum lagi keterbatasan pengetahuan dan informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas karena keterbatasan akses pada layanan pencegahan dan penanganan kasus kekerasan. Perlakuan diskriminatif lainnya terlihat dalam ruang-ruang publik seperti fasilitas umum yang tidak representatif, maupun dalam ranah pendidikan dan jugalapanan pekerjaan.

Memasuki era modern, media massa semakin memiliki banyak kemajuan dan inovasi. Sebagai media massa, film menjadi alat konstruksi realitas yang melibatkan bahasa

dalam konseptualisasi dan narasi. Konseptualisasi fenomena mediasi melalui fungsi transmisi budaya, dalam terminologi pengetahuan dikenal dengan konsep representasi (Mujiyanto, dkk, 2011). Representasi dapat mewakili suatu gagasan atau pendapat dalam film. Representasi berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa, gagasan, dan kegiatan yang ditampilkan di dalam film. Banyak pesan yang terkandung di dalam sebuah film ketika ditonton kemudian dimaknai oleh khalayaknya sebagai realitas empiris yang merekam secara jujur nilai-nilai sosial dalam masyarakat atau dapat dikatakan film sebagai representasi media yang merepresentasikan fenomena sosial di masyarakat. Penokohan dalam film, merupakan salah satu unsur yang merepresentasikan suatu realitas, di antaranya bersumber dari ide-ide kreatif, imajinatif dari para sineas yang berupaya mengonstruksi realitas nyata ke dalam realitas virtual/teknologi.

Film "*Extraordinary Attorney Woo*" salah satu film drama Korea yang diasumsikan mampu merepresentasikan diskriminasi yang dialami oleh perempuan penyandang difabel dengan spektrum autis. Selain itu, drama tersebut berusaha menampilkan karakter penyandang difabel dengan spektrum autis melalui tokoh yang bernama Woo Young Woo. Karakter tersebut digambarkan sebagai pengacara yang memiliki spektrum autis. Konsekuensi dari hidup dalam masyarakat *neurotypical* terlihat dalam interaksinya dengan orang lain, mereka yang merespons perbedaannya dengan berbagai cara. Beberapa adegan menceritakan bagaimana diskriminasi yang diterima oleh perempuan penyandang difabel (tokoh utama) yang mempunyai spektrum autisme dikehidupan bermasyarakat.

Penelitian dari Alfiani Maulani Chasanah tahun 2023 dengan judul "Representasi Autism Spectrum Disorder Dalam Serial Drama *Extraordinary Attorney Woo* (Analisis Semiotika John Fiske)". Penelitian ini menggunakan teori analisis semiotika John Fiske dalam penelitiannya karena ingin mengkaji dan mengamati pesan dalam drama tersebut terkait autism spectrum disorder berdasarkan teori semiotika John Fiske yang meliputi tiga aspek yaitu level realita, level representasi, dan level ideologi. Lalu output yang diperoleh dalam penelitian ini ialah penggambaran *autism spectrum disorder* dalam serial drama *Extraordinary Attorney Woo*. Sedangkan penelitian dari Muhammad Ali Aziz Lidawa tahun 2023 dengan judul "Narasi Kesetaraan pada Drama Serial Tv *Extraordinary Attorney Woo*". Penelitian ini menggunakan metode analisis naratif Algirdas Greimas dengan model fungsional. Penelitian ini mengungkapkan tentang bagaimana narasi kesetaraan digambarkan dalam film serial *Extraordinary Attorney Woo*. penelitian ini menggunakan metode analisis naratif Algirdas Greimas dengan model fungsional. hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat narasi kesetaraan disabilitas yang berhak mendapatkan dalam berbagai hal termasuk mendapatkan kesempatan kerja, kemudian isu mengenai

perempuan, dimana berhak mendapatkan berbagai kesempatan termasuk kesempatan dalam memilih pasangan dan dapat memiliki hak bekerja meskipun sudah menikah.

Film ini menjadi sangat menarik untuk diteliti karena film *Extraordinary Attorney Woo* memberikan wawasan tentang pengalaman perempuan penyandang difabel (autis), termasuk tantangan yang dihadapi dan cara perempuan penyandang difabel (autis) berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Hal ini dapat membantu masyarakat untuk lebih memahami perempuan penyandang difabel (autis) dan mendorong kesadaran yang lebih besar terkait masalah diskriminasi pada perempuan penyandang difabel (autis). Oleh karena itu, peneliti berkeinginan untuk melihat dan mengetahui representasi Drama Korea *Extraordinary Attorney Woo* (2022) tentang Diskriminasi pada Perempuan Penyandang Difabel. Melalui penelitian ini, peneliti bermaksud untuk menjadikan film dapat digunakan dalam menyebarkan informasi terkait dengan cara merepresentasikan diskriminasi pada perempuan penyandang difabel mental (spektrum autis) dalam film drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menjelaskan diskriminasi yang dialami oleh perempuan difabel (autis) dalam drama Korea *Extraordinary Attorney Woo* (2022) dalam kajian seperti itu, penelitian ini akan menjadikan adegan dalam drama Korea tersebut sebagai data primer, adegan tersebut berisi gambar, dan kata-kata yang diucapkan tokoh dalam drama Korea tersebut yang akan menjadi perhatian utama dari penelitian ini, sehingga penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan penelitisn kualitatif. Menurut Taylor dan Bogdan (1984), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif, yaitu kata-kata yang diucapkan orang atau ditulis dan perilaku yang dapat diamati. Melalui pengertian semacam itulah penelitian akan dilaksanakan. Peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui diskriminasi pada perempuan penyandang difabel dalam drama tersebut. Metode semiotika Barthes memberikan landasan teoritis yang kuat untuk mengungkap makna-makna yang tersembunyi dan konstruksi sosial dalam representasi simbolik. Melalui pendekatan analisis semiotika Barthes, penelitian ini berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pesan-pesan yang ada di balik teks atau objek budaya yang dipilih.

Analisis semiotika Barthes melibatkan identifikasi dan deskripsi tanda-tanda serta pengungkapan relasi antara *signifier* dan *signified*. Roland Barthes mengembangkan gagasan tentang signifikasi dua tahap. Signifikasi ini mengacu pada konsep konotasi dan denotasi (Cobley & Jansz, 1997). Sistem denotasi merupakan sistem penandaan tingkat

pertama, yang terdiri dari hubungan antara penanda dan petanda dengan realitas eksternal. Denotasi ini merupakan makna paling nyata dari tanda. Konotasi digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua, dimana tanda denotasi menjadi penanda yang dikaitkan nilai budaya dan bertemu dengan perasaan dan emosi. Pada signifikasi tahap kedua ini, tanda juga bekerja melalui mitos. Jika signifikasi tahap pertama adalah representasi tanda yang langsung terlihat di permukaan, signifikasi tahap kedua adalah representasi nilai ekspresif yang dilekatkan pada tanda tersebut, maka dalam signifikasih tahap ketiga merefleksikan tanda tersebut melalui sudut pandang kultural tertentu (Chandler, 2018).

Sedangkan untuk teori, peneliti menggunakan Teori Stigma milik Erving Goffman. Teori Stigma merujuk pada segala bentuk atribut fisik dan sosial yang mengurangi identitas sosial seseorang, mendiskualifikasi orang tersebut dari penerimaan orang lain (Goffman, 1963, p.3). Stigma membuat seseorang berbeda dari orang lain seperti menjadi lebih buruk, berbahaya, atau lemah. Menurutnya, stigma adalah atribut yang memperburuk citra seseorang. Teori Stigma Erving Goffman dipilih untuk menganalisa bentuk stigmatisasi yang ada di film drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*. Menggunakan teori stigma ini, maka peneliti dapat menganalisa bentuk-bentuk stigma yang mengarah pada diskriminasi perempuan penyandang difabel (autis) di film drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menemukan hasil dari adegan yang merepresentasikan diskriminasi pada perempuan penyandang difabel (autis) dalam film drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*. Peneliti memilih tiga (3) adegan atau scene dalam film *Extraordinary Attorney Woo* agar peneliti dapat lebih fokus terhadap rumusan masalah yang ada. Disini peneliti akan menguraikan makna denotasi, konotasi dan juga mitos dari beberapa adegan yang telah dipilih oleh peneliti. Berikut adalah tiga (3) adegan terpilih yang telah diteliti oleh peneliti:

- 1) Scene 1 "Perempuan penyandang difabel (autis) yang memiliki kekurangan" Episode 5 (00:24:29– 00:24:43)



Gambar 1. Kwon Min Woo sedang bertelepon



Gambar 2. Lee Jun Ho sedang mendengarkan pembicaraan Kwon Min Woo

Analisis Adegan : Dalam Gambar 1., di atas, terdapat tanda yaitu seorang laki- laki dewasa, dan berbaju coklat muda (krem) yang bernama Kwon Min Woo yang sedang memegang handphonenya dengan tangan kiri dan menempelkan handphone tersebut ke dekat telinga kirinya (penanda). Adegan tersebut menandakan bahwa Kwon Min Woo sedang bertelepon dengan seseorang di *handphonenya* (petanda). Dalam Gambar 2., di atas, terdapat tanda yaitu seseorang laki-laki dewasa dan berjaket warna coklat muda (krem) dan baju dalam yang bercorak garis dan berwarna hitam putih yang bernama Lee Jun Ho yang sedang membawa bola basket ditangannya. Lee Jun Ho sedang melihat Kwon Min Woo yang sedang bertelepon (penanda). Dari penjelasan tersebut Lee Jun Ho menandakan sedang mendengarkan percakapan Kwon Min Woo saat sedang bertelepon.

Makna Denotasi : Gambar 1., menjelaskan bahwa Kwon Min Woo yang sedang ditelepon oleh Pengacara Jang. Kwon Min Woo pun menanggapi pertanyaan dari pengacara tersebut, Kwon Min Woo mengklarifikasi bahwa dia sedang bekerjasama dengan Pengacara Woo Young Woo dalam menangani kasus kali ini. Lalu Kwon Min Woo berkata "Karena pengacara Woo cacat.. maksudku, karena dia memiliki kekurangan, mau tidak mau ada beberapa yang harus ditangani". Lalu ditambah dengan

percakapan "Orang lain pun meluangkan untuk kegiatan sukarela, paling tidak ini yang bisa kulakukan". Dari perkataan Kwon Min Woo tersebut makna denotasinya adalah Kwon Min Woo mengejek Pengacara Woo Young Woo yang mempunyai keterbatasan atau kekurangan yaitu difabel (spektrum autisme). Sedangkan pada Gambar 2., menjelaskan bahwa Lee Jun Hoo yang sedang melihat Kwon Min Woo sedang bertelepon dan mendengarkannya akhirnya raut wajahnya cemberut. Makna denotasinya adalah Lee Jun Ho tidak senang dengan apa yang dibilang oleh Kwon Min Woo saat sedang bertelepon dengan Pengacara Jang.

Makna Konotasi : Gambar 1., menjelaskan bahwa Kwon Min Woo tidak senang dengan keberadaan Pengacara Woo Young Woo karena dengan difabelnya, Kwon Min Woo merasa bahwa Pengacara Woo Young Woo merasa dispesialkan. Lalu karena tidak senang inilah, akhirnya dibuktikan saat Kwon Min Woo sedang ditelpon oleh Pengacara Jang, dimana Kwon Min Woo mengklarifikasi tentang ia sedang bekerjasama dengan Pengacara Woo Young Woo dalam kasus yang ditangani. Lalu Kwon Min Woo menganggap Pengacara Woo Young Woo cacat atau terdapat kekurangan yaitu autisme sehingga hal itulah yang menjadikan Kwon min Woo lebih memilih untuk mengurus kasusnya sendiri tanpa bantuan dari Pengacara Woo Young Woo dan menganggap hal itu juga bisa dikatakan seolah sedang meluangkan kegiatan sukarela (kegiatan untuk membantu para penyandang difabel). Makna konotasinya adalah Kwon Min Woo menganggap Pengacara Woo Young Woo cacat dan memiliki kekurangan berarti bermakna bahwa Kwon Min Woo menghina Pengacara Woo Young Woo karena autisme dan ini menandakan terdapat diskriminasi pada perempuan penyandang difabel (autisme), dimana perempuan penyandang difabel dianggap lemah dan memiliki kekurangan.

Makna Mitos : Dalam masyarakat, perempuan ditempatkan pada posisi nomor dua. Lebih buruk lagi posisi perempuan difabel dapat dikatakan sebagai kaum marjinal dengan label lemah dan pasif. Sementara itu, perempuan difabel (autisme) cenderung mendapatkan stereotip lebih buruk, dimana mereka lebih mengalami ketergantungan, kepasifan dan kelemahan dibandingkan dengan pria difabel (autisme). Penelitian oleh Ahlgren, Hakansson, dan Bjorlund (2012) menunjukkan bahwa perempuan difabel seringkali menghadapi stigmatisasi dan stereotip negatif dalam kehidupan sosial mereka. Masyarakat sering kali memiliki persepsi yang salah tentang kemampuan dan nilai perempuan difabel, yang menghambat partisipasi mereka dalam aktivitas sosial. Oleh karena itu, budaya patriarkial yang membuat stigmatisasi perempuan penyandang difabel (autisme) semakin terpojokkan dan semakin rendah yang berakhir dengan ditemukannya diskriminasi pada perempuan penyandang difabel (autisme).

Analisa Teori Stigma Erving Goffman : Dalam scene tersebut menunjukkan bahwa terdapat pembentukan stigma karena mempunyai kekurangan yaitu (autis) serta mempunyai karakter atau perbedaan dari orang-orang sekitarnya, dan diasumsikan sebagai orang yang ternodai. Sehingga orang "normal" menganggap perempuan penyandang difabel (autis) serba kekurangan dan tidak bisa apa-apa. Goffman menggunakan istilah "identitas rusak" untuk merujuk pada stigma yang sering timbul dari label penyakit jiwa atau mental serta yang dianggap tidak normal di masyarakat. Sekalipun sudah "disembuhkan" atau dinormalisasi keberadaannya, tetap penderita atau yang individu yang bersangkutan akan kesulitan melepaskan diri dari stigma yang sudah diberikan oleh masyarakat (Goffman, 1963). Berdasarkan asumsi seperti itulah, akhirnya perempuan penyandang difabel autis mendapatkan diskriminasi yang berhubungan dengan anggapan serba kekurangan dan tidak normal. Dalam teori stigma Erving Goffman hal ini termasuk dalam *Actual Social Identity* yang dimaknai sebagai identitas yang terbentuk dari karakter-karakter yang telah terbukti.

- 2) Scene 2 "Perempuan penyandang difabel (autis) yang dianggap berpikiran lemah".  
Episode 3 (00:46:51- 00:49:46)



Gambar 3. Pengacara sedang bertanya kepada narasumber



Gambar 4. Pengacara sedang bertanya kepada narasumber

Analisis Adegan : Dalam Gambar 3., dan gambar 4. di atas, terdapat tanda yaitu seseorang laki-laki yang memakai jas warna hitam dan merah, serta di dalamnya terdapat kemeja warna putih dan dengan dasi warna hitam yang gesturnya sedang berbicara dengan seseorang (penanda). Dari penjelasan tersebut maka bisa dijelaskan bahwa seorang laki-laki tersebut merupakan seorang pengacara yang sedang bertanya kepada narasumber di gedung sidang atau di tempat sidang (petanda).

Makna Denotasi : Gambar 3 dan gambar 4, menunjukkan bahwa pengacara laki-laki tersebut mengajukan argumen dan bertanya kepada saksi. Awalnya Pengacara itu menegaskan bahwa terdapat penyandang difabel autis yang sedang berada di persidangan, namun bukan hanya terdakwa yang mempunyai spektrum autis namun juga ada seseorang lagi yang diarahkan kepada pengacara Woo Young Woo. Pengacara tersebut menegaskan ternyata pengacara yang melindungi terdakwa sama-sama mempunyai spektrum autis. Narasumber dalam persidangan tersebut adalah seorang ahli pengamat autis. Demikianlah pengacara tersebut mengerucutkan pertanyaan hingga sampailah kepada pertanyaan berikut "Apakah Bu Woo Young Woo menyandang autisme?" pertanyaan tersebut diarahkan ke narasumber tersebut. Sontak narasumber pun mengiyakan, namun sebelum memberikan alasan, pengacara tersebut justru menanyakan apakah terdakwa yang dididagnosis autis berpikiran lemah, dan jawaban dari narasumber akhirnya mengiyakan. Dari jawaban tersebut akhirnya pengacara laki-laki tersebut kembali bertanya "Jadi, apakah menurut anda pengacara itu juga berpikiran lemah?" sontak hal itu menjadi perdebatan antara pengacara Jung Myung Seok (sebagai pendamping pengacara) dan pengacara laki-laki tersebut. Makna denotasinya adalah pengacara laki-laki tersebut ingin menegaskan kepada hakim dan yang ada di sidang serta narasumber bahwa argumennya tentang pengacara Woo Young Woo sama seperti terdakwa yaitu sama sama mempunyai spektrum autis, yang kebenaran argumen pengacara Woo Young Woo harus dipertanyakan.

Makna konotasi : Gambar 3 dan 4, menunjukkan bahwa pengacara laki-laki tersebut ingin memberikan secara jelas bahwa Pengacara Woo Young Woo sebagai pengacara yang mempunyai spektrum autis kebenaran argumennya harus dipertanyakan, karena melihat hal tersebut pengacara menganggap ironi dan seperti memihak terdakwa karena sama-sama autis. Makna konotasinya adalah terdapat diskriminasi pada perempuan penyandang difabel karena dianggap berpikiran lemah.

Makna mitos : Perempuan dalam budaya patriarki memang diidentikkan sebagai sosok yang lemah dan sebaliknya, laki-laki dianggap kuat dan tegas. Stigma lemah inilah yang pada akhirnya memunculkan anggapan dimasyarakat bahwa wanita tidak berdaya dan selalu mengalah apalagi dengan adanya kedifabelan yang dimiliki oleh perempuan

maka semakin dianggap oleh masyarakat lemah dan berpikiran lemah atau "bodoh" . Hal ini membuat perempuan penyandang difabel (autis) seringkali menghadapi diskriminasi dan keterbatasan dalam berbagai aspek kehidupan Kabeer (1999).

Analisa Teori Stigma Erving Goffman : Dalam scene tersebut menunjukkan bahwa terdapat pembentukan stigma negatif karena dianggap berpikiran lemah dan bodoh. Erving Goffman memberikan sebuah istilah *the normals* (normal) bagi orang-orang yang tidak terkena isu-isu negatif tentang stigma. Orang-orang normal menganggap bahwa seseorang yang mempunyai sebuah stigma adalah bukan manusia normal (Goffman, 1963). Berdasarkan asumsi ini, maka terjadi berbagai macam bentuk diskriminasi dengan efektifnya dapat memperburuk kehidupan orang yang terstigma. Stigma "*blemishes of individual character*" adalah konsep yang berkaitan dengan diskriminasi sosial dan stereotip yang sering diberikan kepada individu atau kelompok berdasarkan karakteristik atau tindakan mereka yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial atau moral yang berlaku. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh sosiolog Erving Goffman dalam bukunya yang berjudul "*Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*" pada tahun 1963. Stigma ini biasanya tidak berkaitan dengan karakteristik fisik, tetapi lebih kepada sifat, tindakan, atau kondisi yang dianggap merendahkan martabat seseorang dalam masyarakat. Stigma semacam ini dapat mengakibatkan diskriminasi, stereotip negatif, dan perlakuan tidak adil terhadap individu atau kelompok tertentu, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kualitas hidup mereka dan menghambat partisipasi mereka dalam masyarakat.

- 3) Scene 3 "Perempuan penyandang difabel yang kehilangan perannya sebagai perempuan". Episode 13 (01:00:51- 01:00:53)



Gambar 5. Woo Young Woo yang sedang melihat dan mendengar obrolan dari jendela rumah



Gambar 6. Tangan Woo Young Woo yang bergerak mengeratkan jarinya dengan berulang

Analisis adegan : Dalam gambar 5, terdapat seorang wanita yang berambut pendek dan baju berwarna putih yang bernama Woo Young Woo, sedang melihat ke arah jendela keluar (penanda). Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa Woo Young Woo sedang melihat orang-orang yang ada di luar melalui jendela tersebut (petanda). Dalam gambar 6, ada tangan yang sedang menggerakkan dengan gaya mengeratkan jari yang berulang-ulang (penanda). Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa Woo Young Woo sedang melihat dan mendengar percakapan orang dari jendela dan melakukan gerakan mengeratkan jari yang berulang-ulang (petanda).

Makna denotasi : Gambar 5, menunjukkan bahwa Woo Young Woo sedang melihat dan mendengarkan obrolan Kakak perempuannya Lee Jun Ho dan ada kakak iparnya serta Lee Jun Ho dari dalam rumah melalui jendela rumah. Terlihat percakapan yang dilontarkan dari kakak perempuannya Lee Jun Ho yaitu "Kau seharusnya membawa pulang gadis yang akan membuatmu bahagia". Sedangkan dalam gambar 6, menunjukkan bahwa dari percakapan kakak perempuannya Lee Jun Ho, yaitu "Bukan seseorang yang harus kau jaga". Akhirnya Woo Young Woo pun bereaksi menggerakkan tangannya dengan cara mengeratkan jari-jarinya yang berulang.

Makna Konotasi : Gambar 5 dan 6 menunjukkan bahwa Woo Young Woo mengerti apa yang dikatakan oleh kakak perempuannya Lee Jun Ho tentang membawa pacar yang dapat membuat Lee Jun Ho bahagia. Akhirnya Woo Young Woo pun bereaksi dengan menggerakkan tangannya dengan cara mengeratkan jari-jarinya yang berulang yang biasa disebut dengan gerakan *stimming* bagi penyandang difabel (spektrum autisme) karena merasa sedih. Dari percakapan yang dilontarkan oleh kakak perempuannya Lee Jun Ho, maka posisi Woo Young Woo sebagai penyandang difabel terasa tidak layak dan tidak normal yang nantinya akan menjadi beban hidup jika bersama pasangannya.

Makna mitos : Dari gambar 5 dan 6 adalah dalam budaya patriarki masyarakat masih menganggap percintaan dengan orang yang difabel dianggap sebagai aib dan tidak

normal, sehingga banyak yang malu jika mempunyai pasangan atau menantu yang dianggap tidak normal. Apalagi dengan perempuan yang difabel yang dianggap "tidak memiliki peran jika berpasangan" dan dianggap menjadi beban bagi pasangannya nanti. Seksualitas dan keinginan seksual orang dengan difabel sebagian besar tetap tidak diperhatikan dan tidak diakui. Pengakuan ini semakin berkurang ketika orang yang dimaksud adalah seorang wanita. Meskipun wanita dan pria dengan difabel mengalami pengalaman devaluasi, isolasi, marginalisasi, dan diskriminasi yang serupa, nasib mereka berbeda dalam banyak hal penting (Fischer, 2022). Ada banyak faktor yang menghalangi kesempatan berhubungan seks bagi orang dengan difabel, seperti sikap sosial terhadap citra tubuh, gender, dan seksualitas. Selain itu, sikap sosial terhadap citra tubuh dan ideal budaya akan kecantikan juga dapat menghalangi ekspresi seksual orang dengan difabel (Martino, 2022).

Analisa Teori Stigma Erving Goffman : Dalam scene tersebut menunjukkan bahwa terdapat pembentukan stigma negatif karena dianggap kehilangan peran sebagai perempuan. Dalam scene tersebut, menunjukkan masyarakat menganggap perempuan penyandang difabel (autis) tidak bisa menjadi seorang ibu, atau menikah, karena dianggap menjadi beban dan harus ada tanggung jawab melindungi sehingga khawatir membuat tidak bahagia jika menikah atau bersama dengan perempuan penyandang difabel (autis). Orang yang terstigma berpikir bahwa dirinya adalah orang yang normal seperti manusia yang lain, berhak memperoleh keadilan dalam memperoleh setiap kesempatan. Tetapi sebenarnya orang-orang lain belum siap untuk menerima dia dan belum siap untuk menganggap dia sama. Hal tersebut dapat menjadikan perempuan penyandang difabel autis memiliki persepsi bahwa dirinya tidak pantas dimiliki. Sesuai dengan pendapat dari Erving Goffman yang menyatakan bahwa sebuah rasa malu dapat menjadi sebuah kemungkinan besar yang muncul dari persepsi seorang individu terhadap salah satu atribut dirinya sebagai sesuatu yang "najis" untuk dimiliki, dan akhirnya hal itu dapat dengan mudah melihat diri sendirinya sebagai sesuatu yang tidak pantas untuk dimiliki (Goffman, 1963). Adanya rasa malu dan tidak pantas, maka perempuan penyandang difabel autis dapat secara mudah terkena diskriminasi dari masyarakat, sehingga sering kali tanpa disadari dapat mengurangi peluang hidupnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa ditemukan tiga adegan yang mempresentasikan diskriminasi pada perempuan penyandang difabel dalam film Drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*. Makna denotasi

yang muncul dalam 3 adegan film yang merepresentasikan diskriminasi pada perempuan penyandang difabel (autis) yaitu terdapat diskriminasi yang dialami oleh Woo Young Woo dalam pekerjaannya sebagai pengacara dan kehidupan bermasyarakatnya. Lalu makna konotasi dalam film ini adalah bagaimana film drama Korea ini menyampaikan pesan bahwa menjadi perempuan penyandang difabel dengan spektrum autis tidaklah mudah. Terdapat mitos yang muncul dalam film ini seperti stigma negatif bahwa perempuan difabel (autis) yang serba kekurangan, berpikiran lemah dan tak berdaya serta beban bagi pasangannya dan aib bagi orang lain. Selain itu, hasil dari analisa teori Stigma Erving Goffman memberikan kesimpulan bahwa stigma yang sudah diberikan kepada perempuan penyandang difabel (autis) termasuk kedalam stigma *blemishes of individual character*. Stigma semacam ini mengakibatkan diskriminasi. Kesadaran masyarakat dan perubahan sikap sosial harus diterapkan sehingga pihak yang terdiskriminasi akibat stigma dapat diperlakukan dengan lebih adil dan manusiawi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 1964. *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- BKKBN. 2022. *Peringatan Hari Perempuan Internasional 2022 dan Peluncuran Catatan Tahunan tentang Kekerasan*.
- Boylan E (1991). *Women and Disability*. Zed Books:London.
- Chandler, D. (2018, Februari 14). *Semiotics for Beginners*. Retrieved from aber.ac.uk: <http://www.aber.ac.uk>.
- Cobley, P., & Jansz, L. (1997). *Semiotika for Begginers*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Fischer, N. L., Westbrook, L., & Seidman, S. (Eds.). (2022). *Introducing the New Sexuality Studies: Original Essays*. Routledge.
- Goffman, E. (1963). *Stigma : Notes on the Management of Spoiled Identity*. New York : Prentice-Hall Inc.
- International.sindonews.com. (2019, 26 September). *Cium dan Peluk Teman, Bocah Autis Dilabeli Predator Seks Oleh Sekolah*. Diakses pada 05 November 2023, dari <https://international.sindonews.com/berita/1443170/42/cium-dan-peluk-teman-bocah-autis-dilabeli-predator-seks-oleh-sekolah>.
- Johnson, L. (2015). " *The Impact of Patriarchy on Gender Inequality in the Workplace*." *Gender & Society*, 29(3), 301-318.
- Kabeer, N. (1999). *Resources, agency, achievements: reflections on the measurement of women's empowerment*. *Development and Change*, 30(3), 435-464.
- Lahey, P. M., Kirsch, B., MacDermid, J., Tompa, E., & Gewurtz, R. E. (2019). *Active labour*

- market policies for people with disabilities in receipt of public income benefits: A scoping review.* Work, 64(2), 229-247.
- Maftuhin, Arif. 2016. *Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas.* INKLUSI: Journal of Disability Studies, Vol. 3, No. 2. Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga.
- Med.com. (2023, 4 Mei). *Hina Lukisan Anak Autisme, Wali Kota di Venezuela Ditangkap.* Diakses pada 05 November 2023, dari <https://www.medcom.id/internasional/eropa-amerika/RkjMvo6b-hina-lukisan-anak-autisme-wali-kota-di-venezuela-ditangkap>.
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender.* Bandung: Mizan.
- Mujianto, Y. dkk. 2010. *Pengantar Ilmu Budaya.* Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Paul dan Litza Jansz, 1997. *Introducing Semiotics,* Victoria: Mc Pherson's Printing Group.
- Pendlebury, S. T., Mariz, J., Bull, L., Mehta, Z., & Rothwell, P. M. (2012). *MoCA, ACE-R, and MMSE versus the National Institute of Neurological Disorders and Stroke–Canadian Stroke Network vascular cognitive impairment harmonization standards neuropsychological battery after tia and stroke.* Stroke, 43(2), 464-469.
- Perdana, A. D. *Stigmatisasi Terhadap Orang Timur Pada Film Dokumenter Dinasti Penagih Utang Dari Timur.* The Debt fathers Karya Vice Indonesia (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Santinele Martino, A. (2022). *'I don't want to get in trouble': a study of how adults with intellectual disabilities convert and navigate intellectual disability sexual fields.* Culture, Health & Sexuality, 24(9), 1230- 1242.
- Taylor S., Bogdan R. (1984). *Introduction to qualitative research methods: The search for meanings.* New York: John Wiley.
- Wagman, P., Håkansson, C., & Björklund, A. (2012). *Occupational balance as used in occupational therapy: A concept analysis.* Scandinavian Journal of Occupational Therapy, 19(4), 322-327.